

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia menjelang awal tahun 2020 dihebohkan dengan adanya infeksi lain, lebih tepatnya jenis lain Covid (SARS-CoV-2), penyakit tersebut bernama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Infeksi ini pertama kali diketahui bermula dari Wuhan, China pada akhir Desember 2019. WHO pada 11 Februari 2020 menamai penyakit itu dengan Coronavirus Disease (Covid-19) yang merupakan jenis ketujuh yang diketahui manusia. SARS-CoV-2 diatur dalam jenis beta Covid (PDPI, 2020).

Coronavirus adalah jenis penyakit lain yang belum pernah dikenal orang baru-baru ini (Astini, 2020). Infeksi ini tidak sama dengan infeksi sebelumnya yang juga dimulai di Cina, seperti flu burung atau flu babi, yang penularannya mencakup makhluk. Awal mula penularan infeksi Covid-19 masih belum teratasi apakah bisa menular dari satu manusia ke manusia lainnya (PDPI, 2020).

Covid dapat ditularkan melalui percikan cairan atau cairan tubuh dari saluran pernapasan, sentuhan langsung, dan benda-benda yang terkontaminasi infeksi mulai dari satu individu kemudian ke individu berikutnya (Repici et al., 2020). Kemungkinan penularan paling tinggi terjadi sejak awal, karena banyaknya infeksi dalam cairan tubuh yang kental. Infeksi ini dapat langsung menular ke orang lain dalam waktu sekitar 48 jam sebelum efek samping muncul dan selama 14 hari setelah efek samping muncul. Selain itu, kontak yang dekat dan tertunda dengan pasien yang terinfeksi Covid-19

dapat memicu risiko penularan infeksi yang tinggi (Astin & Aprilianti., 2021). Menurut Daud A et al (2020), mereka yang terpapar langsung virus, memiliki daya tahan tubuh lemah dan mempunyai penyakit komorbid merupakan faktor yang paling dominan untuk ikut tertular oleh virus Covid-19. Disamping itu, perawat yang menangani pasien dengan Covid-19 dan memiliki kontak yang lama dengan pasien, tentunya perawat mempunyai peluang yang sangat besar untuk terpajan langsung dengan virus Covid-19. Maka dari itu, sangat penting bagi perawat untuk menggunakan alat pelindung diri (APD) untuk mencegah penularan virus.

Jumlah penduduk Indonesia per tanggal 8 April 2022 yang terkonfirmasi Covid-19 berjumlah 6,030,168 jiwa dengan penambahan 1,755 jiwa, untuk kasus aktif berjumlah 76,568 (1,3%) jiwa dengan penambahan 1,734 jiwa, untuk angka kesembuhan sendiri berjumlah 5,798,044 (96,2%) jiwa dengan penambahan 3,442 jiwa, dan untuk angka kematian sendiri berjumlah 155,556 (2,6%) jiwa dengan penambahan 47 jiwa (Covid19.go.id, 2022). Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah per tanggal 8 April 2022 yang terkonfirmasi berjumlah 625.530 jiwa dengan penambahan 555 jiwa, dalam perawatan atau isolasi berjumlah 12.591 jiwa dengan penambahan 149 jiwa, untuk angka kesembuhan sendiri berjumlah

580.057 jiwa dengan penambahan 398 jiwa, dengan angka kematian berjumlah 32.882 jiwa dengan penambahan 8 jiwa (Corona.jateng.go.id, 2022). Jumlah penduduk Surakarta per tanggal 8 April 2022 yang terkonfirmasi berjumlah 39.079 jiwa untuk kasus aktif berjumlah 82 jiwa dengan penambahan 3 jiwa, untuk angka kesembuhan sendiri berjumlah 34.095 jiwa dengan penambahan 8 jiwa, dan dengan angka kematian

sendiri berjumlah 1.217 jiwa (Covid.intip.surakarta.go.id,2022).

Tenaga keperawatan adalah salah satu dari tenaga pelayanan kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien dibandingkan dengan komponen tenaga kesehatan lainnya (Sutianik R. dan Evi W, 2017). Perawat mempunyai peran yang sangat penting sebab perawat selalu berhubungan dan berinteraksi dengan pasien kurang lebih 24 jam berada disamping pasien (Wong et al, 2009). Tenaga medis seperti perawat berada di posisi teratas jenis pekerjaan yang paling sering terpapar penyakit dan infeksi seperti risiko menghadapi paparan dari Covid-19 (Tiasari R, 2020). The International Council of Nurses (ICN) menyatakan ada sebanyak 90.000 tenaga kesehatan telah terinfeksi Covid-19 dan lebih dari 260 perawat meninggal dunia (ICN, 2020).

Studi menunjukkan bahwa pekerjaan yang berpotensi menimbulkan stres sebagai risiko psikososial lebih mungkin menyebabkan kelelahan kerja (Embriaco et al., 2007). Kelelahan kerja dapat menyebabkan penurunan dalam kepemimpinan, kualitas perawatan medis yang rendah, tingkat kepuasan pasien rawat inap yang berkurang, peningkatan tingkat infeksi, dan tingkat kematian yang lebih tinggi diantara pasien (Dyrbye et al., 2019). Tenaga kesehatan sangat rentan terhadap kelelahan kerja karena terpapar stres terkait pekerjaan dalam jumlah besar (Elshaer et al., 2019). Stres sebagai risiko psikososial tidak hanya membahayakan kesehatan dan kesejahteraan individu, tetapi juga terkait dengan frekuensi kesalahan medis dan kualitas layanan kesehatan. Peningkatan stres sebagai risiko psikososial pada pekerja tenaga kesehatan merupakan hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena dapat berimplikasi psikologis jangka

panjang(aly et al, 2021).

Terkait dengan penggunaan APD, penelitian Fadli et al (2020) menyatakan bahwa dalam masa pandemi Covid-19 ini, petugas kesehatan mengalami kecemasan dalam menjalankan tugas terutama dalam hal penggunaan APD yang digunakan ketika menangani pasien. Ditinjau dari kasus pasien Covid-19 yang terus meningkat dan juga banyaknya perawat yang ikut tertular saat menjalankan tugasnya, membuat beberapa dari petugas kesehatan merasa cemas dan kurang percaya terhadap penggunaan APD yang mereka kenakan. Berdasarkan laporan dari world health organization (WHO) bahwa petugas kesehatan yang ikut mengalami infeksi karena virus corona jumlahnya sudah lebih dari 22.000 orang dan itu sudah tersebar di 52 negara ketika merawat dan menangani pasien (Lubis,2020). Selain dari pada itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan perawat saat menangani pasien Covid1-19. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ia menemukan bahwa APD, usia, status keluarga,dan kejujuran pasien memiliki pengaruh terhadap kecemasan perawat saat menangani pasien Covid-19. Covid-19 sudah ditetapkan oleh WHO (world health organization, 2020) sebagai kasus yang meresahkan dunia karena telah menjadi kedaruratan kesehatan masyarakat (KKMMD). Dilaporkan total kasus konfirmasi sebanyak 36.200.813 dengan 1.056.493 kematian (4,4%). Pada 07 Oktober 2020 data dari (Kemenkes RI, 2020), jumlah kasus konfirmasi Covid-19 di seluruh Indonesia sebanyak 321.000. Selain dari pada itu, berdasarkan data dari DINKES Provinsi Sulawesi Selatan, (2020) sebanyak 16.085 dengan kasus kematian 427 (2,7%). Berdasarkan jumlah tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian Covid-19

memang sangat tinggi dan proses penyebaran yang sangat cepat.

Berdasar pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Psikososial Perawat Dalam Merawat Pasien Di Bangsal COVID-19 Rumah Sakit”.

B. Rumusan Masalah

Fenomena menggambarkan bahwa perawat yang berdinam di bangsal Covid-19 sangat stress; gangguan fisiologis, privasi dan dampak pada keluarga. Oleh karena itu penting untuk diteliti melalui eksplorasi tentang pengalaman psikososial perawat ketika merawat pasien di bangsal Covid-19. Rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut, Bagaimana pengalaman psikososial perawat ketika merawat pasien di bangsal covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengalaman psikososial perawat dalam merawat pasien di bangsal Covid-19 Rumah Sakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) pada perawat yang menangani pasien Covid-19.
- b. Mengeksplorasi masalah psikososial pada perawat yang menangani pasien covid-19.

- c. Mengetahui tingkat psikososial pada perawat yang menangani pasien Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pengalaman psikososial perawat dalam merawat pasien di bangsal Covid-19 Rumah Sakit.
2. Memberikan edukasi pencegahan psikososial perawat dalam merawat pasien di bangsal Covid-19 Rumah Sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian (Cheryl dan Dadan, 2021) dengan judul “Kajian Sistematis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Psikososial Pada Tenaga Kesehatan Saat Pandemi COVID-19” metode penelitian yang digunakan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta-Analyses) yang dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan penelitian dengan benar. Pencarian artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kolaborasi kata kunci: associated factors, influencing factors, perceived, stres, mental health, healthcare workers, outbreak, pandemic, COVID-19 dari PubMed sebanyak 29 jurnal, ProQuest sebanyak 55 jurnal, Science Direct sebanyak 87 jurnal, Elsevier sebanyak 42 jurnal dan Sage journals sebanyak 19 jurnal. Adapun kriteria inklusi dalam sistematika review, peneliti menggunakan studi original terkait topik yang bukan merupakan studi kajian sistematis, studi kuantitatif menggunakan berbagai macam rancangan studi, studi internasional, terpublikasi pada 2020-2021, termasuk ke dalam Q1-Q3 dan akses studi terbuka. Peneliti menemukan 232 studi terkait

yang dapat dipilih kembali menggunakan metode PRISMA. Identifikasi awal dimulai dari pengumpulan dokumen melalui pencarian basis data (PubMed, ProQuest, Science Direct, Elsevier, dan Sage journals) sebanyak 232 jurnal. Selanjutnya adalah proses pemilahan, dimana dilakukan seleksi untuk dokumen yang memiliki duplikasi, hasil studi terpilih sebanyak 228 jurnal, dilanjutkan dengan pemilahan kriteria eksklusi sebanyak 76 jurnal dengan rincian studi desain yang tidak sesuai sebanyak 50 jurnal serta judul dan abstrak tidak terkait faktor yang berhubungan dengan stres sebanyak 26 jurnal. Berikutnya didapatkan studi full text diakses yang memenuhi syarat sebanyak 152 jurnal, dilakukan kembali pemilahan kriteria eksklusi sebanyak 132 jurnal dengan rincian studi yang tidak dapat diunduh sebanyak 10 jurnal, tidak membahas hubungan faktor yang berkaitan dengan stres sebagai risiko psikososial sebanyak 44 jurnal, subjek penelitian bukan tenaga kesehatan sebanyak 22 jurnal, dan tidak termasuk kedalam studi Q1-Q3 sebanyak 24 jurnal. Hasil akhir dari proses penyaringan tersebut didapatkan studi yang akan di analisis sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 20 jurnal. Hasil penelitian didapatkan pada sistematika review ditemukan faktor yang mempengaruhi stres sebagai risiko psikososial pada tenaga kerja kesehatan di masa pandemi COVID-19 diantaranya umur, jenis kelamin, profesi tenaga kesehatan, status pernikahan, pengalaman bekerja, serta alat pelindung diri (APD) yang memadai. Untuk pengelolaan dan manajemen stres sebagai risiko psikososial pada tenaga kesehatan di era pandemi COVID-19 harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk meminimalisir terjadinya error maupun keluhan psikologis dalam bekerja.

2. Penelitian (Anastasia dan Aprilianti, 2021) yang berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar” metode penelitian yang digunakan

adalah kuantitatif yang menggunakan analitik observasional dengan menggunakan pendekatan cross-sectional study, responden yang digunakan sebanyak 31. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana peneliti mengambil jumlah keseluruhan perawat yang menangani pasien Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan kepercayaan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), usia dan status perkawinan dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan covid19.

3. Penelitian (May dkk, 2021) yang berjudul “Studi Fenomenologi Pengalaman Perawat Dalam Merawat Pasien Suspect COVID-19” metode penelitian yang digunakan adalah rancangan (design) penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai pengalaman atau fenomena yang terjadi atau dialami oleh seseorang (Creswell J. W, 2013). Studi fenomenologi bertujuan untuk pencarian arti dari pengalaman hidup dari seseorang (Sukmadinata, 2010). Tujuan studi fenomenologi dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengalaman perawat yang merawat pasien suspect Covid-19. Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni mengkhususkan pada subjek yang mengalami suatu fenomena yang diteliti atau terjadi dimana penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi (Sugiyono, 2017). Pemilihan subjek penelitian ini tidak ada paksaan namun berdasarkan kesediaan dari subyek penelitian menjadi subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel menjadi sumber data dengan mengkhususkan pada subjek yang mengalami fenomena atau

kejadian yang diteliti. Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik sebagai berikut

: 1) Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian,

2) Perawat yang merawat pasien suspect Covid-19, 3) Masa kerja minimal 14 hari.

Penelitian ini dilakukan peneliti hanya mengambil enam orang menjadi subjek penelitian, karena dalam penelitian fenomenologi dapat dilakukan mulai dari satu orang partisipan. Hal yang menjadikan perhatian bukanlah jumlah dari subjek penelitian sebagaimana penelitian kuantitatif yang mensyaratkannya, namun lebih pada kedalaman dan kualitas dari informasi yang diperoleh serta banyak informasi yang dapat diperoleh dari subjek penelitian (Creswell J. W, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat selama merawat suspect Covid-19 masih diliputi kecemasan jika tertular dan menularkan Covid-19 kepada orang lain. Kecemasan yang dialami oleh perawat disebabkan karena jumlah kasus infeksi Covid-19 yang terus meningkat dan obat atau vaksin Covid-19 sampai saat ini belum ditemukan. Untuk itu diperlukan adanya dukungan sosial, bimbingan rohani dan spiritualitas serta pelatihan mengenai Covid-19.